

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dewasa ini semakin membutuhkan pendidikan. Seiring dengan tuntutan zaman yang semakin lama semakin meningkat. Pendidikan menjadi dasar utama untuk seorang individu dapat bekerja dan memperoleh penghasilan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi pendidikan seorang individu, semakin besar pula kesempatan individu untuk memperoleh pekerjaan yang baik. Hal inilah yang menjadi salah satu tujuan individu untuk meneruskan pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Tingkat Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Semakin banyaknya perguruan tinggi swasta (PTS) di satu sisi membuka peluang siswa untuk memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan minat atau tujuan lainnya. Tetapi di sisi lain terjadi persaingan antar perguruan tinggi yang semakin ketat untuk menarik sebanyak mungkin mahasiswa baru setiap tahun ajaran baru. Walaupun demikian, persaingan antar PTS ini tidak membuat Perguruan Tinggi Negeri (PTN) kalah bersaing dan kehilangan peminatnya. Hampir 400 ribuan siswa SMA atau yang sederajat di Indonesia setiap tahunnya berlomba-lomba mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Banyaknya calon peserta SMPTN ini menunjukkan perguruan tinggi negeri masih menjadi pilihan utama masyarakat, kemungkinan, lulusan SLTA

memilih melanjutkan ke perguruan tinggi negeri dengan pertimbangan kualitas pendidikan yang lebih baik serta biaya pendidikan yang relatif lebih murah dibandingkan PTS (www.korantempo.com, Minggu, 01 Juli 2007).

Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) adalah suatu tes yang dilaksanakan untuk menyaring siswa masuk pada jurusan yang mereka inginkan. Tes ini dilakukan serempak di seluruh wilayah Indonesia. Dari total 447.000 peserta SNMPTN secara nasional pada tahun 2010 yang dapat lolos hanya 80.000 peserta. Untuk tahun 2010 saja terjadi peningkatan jumlah peserta hingga sebesar 10% (www.tribunnews.com). Kecilnya kuota penerimaan mahasiswa baru di PTN dibandingkan dengan jumlah pendaftar menyebabkan banyak peserta SNMPTN yang gagal diterima di PTN atau jurusan favoritnya. Fenomena ini mendorong peserta SNMPTN mempersiapkan diri sebaik mungkin agar dapat bersaing dengan ratusan ribu peserta lainnya. Para siswa tersebut, setelah berakhirnya Ujian Akhir Nasional (UAN) mulai mempersiapkan diri dengan mengikuti bimbingan belajar intensif dan dilatih cara cepat menganalisis soal mengenai tema-tema utama yang sering dikeluarkan saat ujian, maupun cara mengisi lembar jawaban. Faktor inilah yang menuntut para siswa agar memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk mengikuti seleksi tersebut. Dengan keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan diri diharapkan para siswa yang akan mengikuti seleksi ini mampu masuk atau diterima di jurusan yang mereka inginkan.

Bimbingan Belajar "X" kota Bandung merupakan salah satu sarana pendidikan non formal. Bimbingan belajar ini merupakan bimbingan belajar yang menjadi salah satu favorit para siswa untuk mendapatkan pengetahuan tambahan

sebagai penunjang keberhasilan siswa untuk dapat mengikuti SNMPTN. Bimbingan belajar "X" kota Bandung dari awal keberadaannya sudah menempa banyak siswa yang berhasil diterima di Universitas Negeri. Sampai saat ini juga para siswa semakin banyak yang memilih Bimbingan Belajar ini karena dianggap cukup mampu membantu mereka untuk masuk ke Perguruan Tinggi Negeri yang mereka inginkan (www.sscbandung.com).

Bimbingan belajar "X" ini memiliki dua pilihan jurusan yang dapat diikuti oleh siswa SMA sesuai dengan program jurusan siswa SMA di sekolah. Jurusan IPA menjadi favorit para siswa karena tuntutan pada jurusan IPA lebih tinggi dibandingkan dengan jurusan IPS. Matematika, Biologi, dan Fisika menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh para siswa. Inilah yang menjadi alasan siswa SMA jurusan IPA untuk mengikuti bimbingan di Bimbingan Belajar "X" Bandung. Siswa SMA berharap dengan mengikuti bimbingan belajar ini mereka akan semakin yakin dalam menghadapi SNMPTN.

Menurut Santrock (2002) siswa yang memiliki masalah dalam prestasi belajar memiliki ciri-ciri tidak menetapkan tujuan, tidak merencanakan bagaimana mencapainya, tidak memonitor kemajuan diri mereka sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, memiliki *self-efficacy belief* yang rendah, menghindari kegagalan, menunda-nunda, perfeksionis, tenggelam dalam kecemasan, dan tidak tertarik atau merasa terasing di sekolah. Menurut Albert Bandura (tahun 2002) *self-efficacy belief* dapat membantu perkembangan motivasi yang tinggi, berani untuk gagal, memiliki kecemasan yang adekuat, dan lebih memiliki ketertarikan diri akan pelajaran di sekolah sehingga dapat membantu

peningkatan prestasi belajar. *Self-efficacy belief* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai keinginannya (Albert Bandura, 1977). *Self-efficacy belief* ini dapat memengaruhi perilaku belajar siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi diharapkan memiliki usaha yang lebih dalam belajar. Menurut survei awal yang dilakukan pada 50 siswa SMA di Bimbingan Belajar "X" Kota Bandung, 94% merasa yakin dapat lolos pada SNMPTN tahun ini, sedangkan 6% lainnya merasa tidak yakin dapat lolos pada SNMPTN tahun ini.

Sebanyak 14% siswa SMA mengikuti bimbingan belajar karena beberapa orang teman atau saudara mereka dapat lolos SNMPTN pada tahun pertama setelah mengikuti bimbingan belajar. Mereka menjadi lebih terpacu untuk dapat lolos SMPTN setelah melihat teman/saudara mereka yang lolos SNMPTN. Siswa yang belajar dari keberhasilan teman/saudaranya menjadi lebih yakin diri dalam mengikuti program intensif dan menghadapi SNMPTN. Adanya contoh pengalaman dari teman/saudara ini disebut *vicarious experiences*. Selain itu juga 44 % merasa yakin karena adanya dukungan dari keluarga dan teman-teman. Ada juga 32% siswa merasa yakin karena kondisi fisik dan mental mereka mendukung keberhasilan mereka, dan 10% siswa yang mengatakan bahwa dengan keberhasilan yang sering mereka alami selama mengikuti *try out* yang diadakan di bimbingan belajar tersebut, mereka yakin dapat membantu mereka untuk lolos pada SNMPTN tahun ini. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan yang mereka alami dapat menjadi sumber untuk memperkuat *self-efficacy belief* mereka dalam

menghadapi SNMPTN. Pengalaman siswa SMA mengenai keberhasilannya ini disebut *mastery experiences*.

Terdapat 54% siswa yang mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan semangat dan dukungan dari keluarga mereka. Adanya dukungan tersebut membantu mereka untuk tetap bersemangat sekalipun menghadapi kesulitan dan dirasakan dapat menguatkan *self-efficacy belief* mereka. Sebaliknya 15% siswa merasa kurang yakin akan lolos SNMPTN karena adanya salah satu orang terdekat mereka yang mengatakan bahwa mereka tidak akan lolos jika mereka tidak berusaha sungguh-sungguh. Hal ini dirasakan dapat melemahkan *self-efficacy belief* mereka. Sebanyak 31% siswa yang tidak mendapat dukungan melalui pernyataan verbal dari orang-orang terdekatnya, merasa tidak ada pengaruh terhadap keyakinan diri mereka karena mengikuti SNMPTN adalah hal yang mereka lakukan atas keinginan sendiri. Hal yang disampaikan oleh orang-orang di sekitar siswa SMA disebut *verbal persuasions*, yaitu merupakan dukungan yang disampaikan oleh orang lain (teman, orang tua, atau guru), dalam bentuk-bentuk pernyataan verbal seperti nasihat, anjuran, pujian.

Berdasarkan hasil survei juga, diketahui ada 32% siswa yang merasa bahwa mereka dipengaruhi suasana hati dan kondisi fisik dalam belajar. Jika perasaan hati sedang tidak senang atau fisik mereka sedang kelelahan, mereka memilih untuk tidak belajar dulu. Terkadang mereka diliputi perasaan cemas bahwa mereka tidak mampu menguasai materi SNMPTN sehingga mereka merasa bahwa mereka akan gagal lagi. Keadaan seperti ini dapat melemahkan *self-efficacy belief* mereka dalam menjalani kegiatan intensif maupun dalam

menentukan target untuk SNMPTN. Terdapat juga 68% siswa yang dapat belajar tanpa dipengaruhi perasaan hati, tapi jika mengalami kelelahan, mereka memilih untuk beristirahat dulu dan menunda belajar. Mereka merasa cukup yakin dengan usaha yang telah mereka lakukan selama ini, sehingga masih berharap dapat lulus SNMPTN tahun ini. Bentuk reaksi emosional dan fisiologis ini (seperti ketenangan, kepuasan, kekecewaan, kesenangan, kemarahan, dan kesedihan), disebut *physiological and affective states*.

Berdasarkan hasil survei di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai derajat *self-efficacy belief* pada siswa SMA jurusan IPA di Bimbingan Belajar "X" yang akan menghadapi SNMPTN di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat *self-efficacy belief* siswa SMA jurusan IPA yang akan mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di Bimbingan Belajar "X" Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *self-efficacy belief* siswa SMA jurusan IPA yang akan mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di Bimbingan Belajar "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *self-efficacy belief* yang dihubungkan dengan sumber-sumbernya pada siswa SMA jurusan IPA yang akan mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di Bimbingan Belajar "X" Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Untuk memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi Pendidikan mengenai *self-efficacy belief* bagi siswa SMA yang akan mengikuti SNMPTN.
- Sebagai masukan bagi peneliti lain secara khusus bidang psikologi pendidikan untuk melakukan penelitian atau pembahasan lebih lanjut mengenai *self-efficacy belief* pada siswa SMA.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan gambaran pada siswa SMA tentang *self-efficacy belief* para siswa di Bimbingan Belajar "X" Bandung dalam menghadapi SNMPTN.
- Memberi informasi kepada orang tua siswa SMA di Bimbingan Belajar "X" Bandung mengenai *self-efficacy belief* agar dapat memberikan motivasi anaknya dalam menghadapi SNMPTN.
- Memberi informasi kepada pihak Penyelenggara Bimbingan Belajar mengenai *self-efficacy belief* siswa SMA dalam menghadapi SNMPTN untuk menjadi masukan dalam proses konsultasi dan pengarahan kepada siswa di bimbingan belajar tersebut dalam menghadapi SNMPTN.

1.5 Kerangka Pikir

Siswa-siswi di Bimbingan Belajar "X" Bandung memiliki rentang usia 17 sampai dengan 19 tahun. Dalam masa ini mereka menghadapi transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Siswa lulusan SMA sebagai remaja akan mengalami perkembangan dalam berbagai segi, salah satunya adalah perkembangan kognitif. Secara kognitif, mereka mulai dapat berpikir secara abstrak dan mulai berpikir mengenai kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pada dirinya, terutama masa depannya, mereka mulai memikirkan bagaimana kelanjutan pendidikan mereka dan bagaimana masa depan yang akan mereka jalani. Mereka telah memiliki pemikiran yang lebih logis. Mereka mulai berpikir untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi (Steinberg,2002).

Begitu juga dengan siswa-siswi di Bimbingan Belajar "X" Bandung, mereka merupakan lulusan SMA yang akan mempersiapkan diri agar dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) favorit mereka. Untuk dapat diterima di PTN, siswa harus mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Persiapan untuk menghadapi SNMPTN adalah suatu tantangan yang harus dihadapi oleh para siswa, agar dapat menghadapi tantangan tersebut dengan mantap, mereka harus mengandalkan kemampuan inteligensi dan kesiapan teknis dalam menghadapi SNMPTN dan juga harus menumbuhkan keyakinan dalam dirinya.

Keyakinan akan kemampuan diri dikenal dengan *self-efficacy belief*. *Self-efficacy belief* merupakan keyakinan siswa mengenai kemampuan dirinya dalam

mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Bandura,2002). Ada beberapa faktor yang memengaruhi siswa dalam mencapai tujuannya. Kebanyakan perilaku siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada disekitarnya sehingga untuk mencapai tujuannya tersebut diperlukan pemahaman akan kekuatan yang mereka miliki dan keyakinan (*belief*) akan kemampuan yang mereka miliki kemudian mencoba melakukan suatu tindakan. Keyakinan siswa SMA mengenai kemampuan dirinya menjadi salah satu faktor yang dapat membantunya dalam mencapai tujuan. Jika siswa SMA tidak memiliki keyakinan bahwa ia dapat berhasil maka ia tidak akan mencoba untuk membuat sesuatu itu terjadi (Bandura,2002).

Self-efficacy belief pada siswa SMA berasal pada empat sumber, yang pertama adalah *mastery experiences*, yang merupakan hasil dari pengalaman siswa dalam bertindak menghadapi suatu hal, baik yang merupakan keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya. Pengalaman keberhasilan di masa lalu dapat membangun *self-efficacy belief* siswa SMA bahwa dia akan mampu berhasil dalam SNMPTN nanti. Contoh pengalaman keberhasilan siswa SMA yaitu keberhasilan dalam berbagai kompetisi baik akademik maupun non akademik selama di lingkungan sekolah dan sosialnya, dan pengalaman keberhasilan dalam *try out* yang diikuti selama di bimbingan belajar. Sebaliknya, kegagalan yang dialami siswa SMA pada masa lalu dapat menghambat penilaian *self-efficacy belief* siswa SMA terutama bila kegagalan itu terjadi saat *self-efficacy belief* belum terbentuk dengan mantap. Pengalaman gagal dalam *try out* yang diadakan

oleh Bimbingan Belajar "X" dapat menurunkan *self-efficacy belief* siswa SMA, terutama jika SNMPTN dianggap sebagai tugas yang sulit.

Selain dari pengalaman pribadi, *self-efficacy belief* dapat juga bersumber dari pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), yaitu pengalaman yang diamati dari seorang model sosial, seperti teman/saudara atau orang lain yang signifikan atau memiliki kesamaan karakteristik dengan siswa. Siswa SMA yang melihat teman/saudaranya lolos SNMPTN setelah mengikuti bimbingan belajar dan berhasil kuliah di perguruan tinggi negeri favorit, akan merasa dapat melakukan hal yang sama. Sedangkan jika siswa SMA mengamati teman/saudaranya tetap mengalami kegagalan dan tidak lolos SNMPTN walaupun sudah mengikuti bimbingan belajar dan belajar dengan giat, dapat menurunkan penilaian terhadap *efficacy* mereka dan menurunkan juga usaha mereka untuk tetap bertahan. Oleh karena itu *modelling* berpengaruh kuat terhadap *self-efficacy belief*, tergantung pada banyak sedikitnya kesamaan karakteristik subjek dengan model yang diamati.

Sumber yang ketiga adalah *verbal persuasions*, yang merupakan evaluasi sosial yang disampaikan oleh orang lain (teman, orang tua, atau guru), termasuk di dalamnya bentuk-bentuk pernyataan verbal seperti nasihat, pujian, kritikan. Pengalaman siswa SMA yang dipersuasi secara verbal bahwa mereka memiliki atau tidak memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk dapat lolos SNMPTN, akan membentuk keyakinan pada diri mereka tentang kemampuan mereka. Siswa SMA yang dipersuasi bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik dalam belajar dan mampu lolos SNMPTN, akan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap

kemampuannya dan akan mengoptimalkan usahanya. Sebaliknya, siswa SMA yang dipersuasi bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk lolos SNMPTN, cenderung akan mudah menyerah dan tidak yakin pada kemampuannya.

Sumber yang terakhir adalah *physiological and affective states* yang merupakan bentuk reaksi fisiologis dan emosional seperti kelelahan, ketenangan, kekecewaan, kepuasan, kemarahan, kesedihan, dan rasa senang. Hal ini juga memberikan informasi mengenai keyakinan diri siswa SMA. Kondisi fisik dan emosional siswa SMA dapat memengaruhi penilaian mereka terhadap keyakinan dirinya. Siswa SMA yang mengalami kondisi fisik yang kurang sehat akan merasa bahwa dia kurang mampu melakukan usaha-usaha dalam menghadapi SNMPTN. Selain itu, siswa SMA yang mengalami keraguan pada kemampuan dirinya akan melihat kegagalan sebagai hal yang menghambat usahanya dalam mencapai tujuan, yaitu lolos SNMPTN.

Keseluruhan sumber *self-efficacy belief* tersebut akan berfungsi secara efektif jika siswa SMA mampu menyeleksi, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan sumber tersebut sebagai suatu yang dapat menguatkan dan mengembangkan keyakinan diri mereka dalam mengatasi rintangan dan mencapai keberhasilan pada SNMPTN. Keempat sumber *self-efficacy belief* tersebut adalah kumpulan informasi bagi siswa SMA yang kemudian akan diolah secara kognitif dalam pembentukan *self-efficacy belief*. Adanya pemahaman kognitif mengenai sumber-sumber *self-efficacy belief* tersebut kemudian memengaruhi penghayatan siswa SMA terhadap *self-efficacy belief* yang ada pada diri mereka. Masing-masing siswa akan memiliki derajat *self-efficacy belief* yang berbeda-beda,

tergantung pada penghayatan mereka terhadap sumber informasi yang dimiliki. Derajat *self-efficacy belief* ini akan memengaruhi tingkah laku siswa SMA dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi SNMPTN, yaitu dalam hal membuat pilihan, usaha, daya tahan, dan penghayatan perasaan untuk melakukan strategi dalam menghadapi SNMPTN.

Siswa SMA yang memiliki derajat *self-efficacy belief* tinggi akan mampu menentukan pilihan untuk mencapai tujuan. Siswa SMA akan memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk menghadapi SNMPTN dan merasa yakin dapat melaksanakannya. Misalnya jika dirinya telah menetapkan untuk memilih suatu universitas/jurusan pilihan, maka dirinya akan belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat diterima di universitas/jurusan pilihan tersebut. Bagi siswa SMA yang mempunyai derajat *self-efficacy belief* rendah, kurang mampu membuat pilihan yang sesuai untuk mencapai tujuannya dalam menghadapi SNMPTN. Mereka cenderung belum dapat menetapkan universitas/jurusan yang ingin dijadikan target dalam SNMPTN sehingga tidak tahu harus melakukan apa dalam persiapannya menghadapi SNMPTN.

Jika siswa SMA telah menentukan strategi belajar, mereka akan mengerahkan usaha untuk dapat melaksanakannya. Siswa SMA dengan derajat *self-efficacy belief* tinggi akan berusaha keras dan belajar dengan giat agar dapat berhasil dalam SNMPTN. Mereka akan meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan temannya dan mencoba mengerjakan latihan soal-soal SNMPTN. Siswa SMA dengan derajat *self-efficacy belief* rendah kurang mampu mengerahkan dan

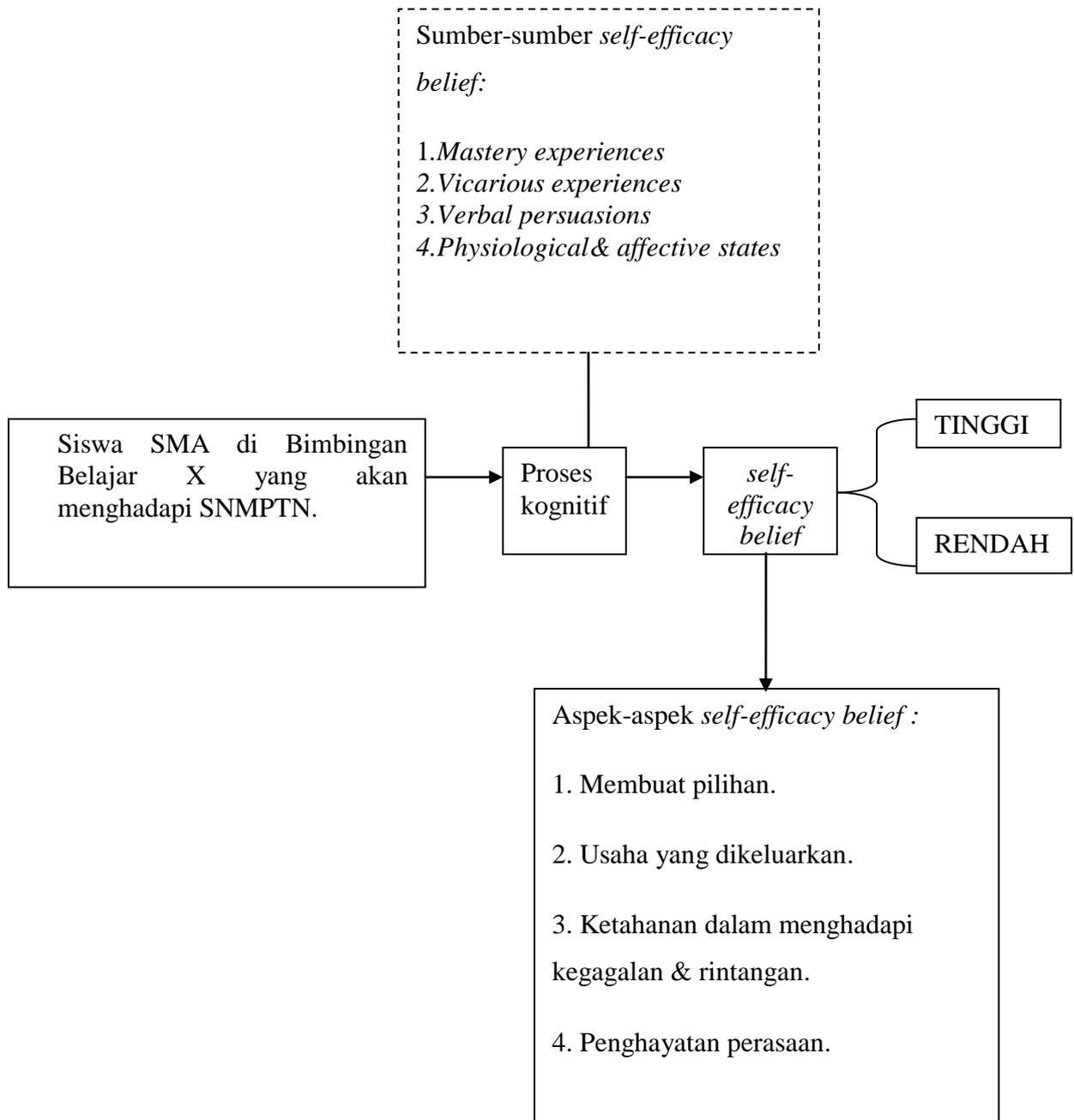
mempertahankan usahanya dalam belajar. Mereka cenderung kurang mengetahui hal-hal yang harus mereka lakukan agar mampu menghadapi SNMPTN.

Ketika bertahan dalam menghadapi rintangan, siswa SMA dengan derajat *self-efficacy belief* tinggi akan cenderung dapat bertahan lebih lama. Jika mereka menemui rintangan, misalnya mengerjakan persoalan yang rumit, mereka akan terus mencoba sampai bisa memperoleh jawabannya. Bagi siswa dengan derajat *self-efficacy belief* tinggi, mereka akan mencoba bertahan dan berani dalam menghadapi rintangan, sedangkan siswa dengan derajat *self-efficacy belief* rendah akan mudah menyerah dan berhenti jika menghadapi rintangan. Mereka tidak akan terus mencoba mengerjakan persoalan yang sulit dan rintangan dapat menghentikan usaha mereka dalam mencapai tujuan.

Ketiga hal di atas berpengaruh terhadap penghayatan perasaan siswa SMA berhubungan dengan tindakan-tindakan yang telah dilakukannya. Siswa SMA dengan derajat *self-efficacy belief* yang tinggi akan merasa puas dan senang jika segala tindakannya mampu membuahkan keberhasilan dan tidak akan mudah kecewa jika mengalami kegagalan, melainkan menganggap hal itu sebagai suatu usaha yang kurang dan akan terus mencoba lagi. Sebaliknya, siswa SMA dengan derajat *self-efficacy belief* yang rendah mudah merasa puas dan akan merasa kecewa jika mengalami kegagalan.

Siswa SMA yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang tinggi akan menganggap kegagalannya merupakan pengalaman untuk dapat mengikuti SNMPTN. Mereka akan menganggap SNMPTN sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi dan bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Mereka yakin

dengan mengikuti bimbingan belajar, mereka akan mampu menghadapi SNMPTN dan dapat diterima di PTN/jurusan yang sesuai dengan pilihan mereka. Adanya keyakinanakan kemampuan diri ini mendorong mereka untuk belajar lebih giat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Bagi siswa SMA dengan *self-efficacy belief* rendah, SNMPTN merupakan suatu tantangan yang berat dan sulit untuk dihadapi sehingga mereka takut untuk mengalami kegagalan. Adanya anggapan seperti ini membuat mereka menjadi kurang mampu menentukan strategi dalam belajar dan cenderung mudah menyerah jika menghadapi kesulitan.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 ASUMSI PENELITIAN

Asumsi yang digunakan adalah :

1. Siswa SMA jurusan IPA yang akan menghadapi SNMPTN memiliki sumber-sumber informasi yang membentuk *self-efficacy belief* dalam dirinya berupa *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasions*, dan *psychological and affective states*.
2. *Mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasions*, dan *physiological and affective states* akan diolah secara kognitif oleh siswa SMA yang akan menghadapi SNMPTN, yang kemudian membangun *self-efficacy belief*.
3. Derajat *self-efficacy belief* siswa SMA jurusan IPA yang akan menghadapi SNMPTN memengaruhi tingkah laku siswa dalam membuat pilihan untuk menentukan strategi dalam menghadapi SNMPTN, mengerahkan sejumlah usaha untuk menghadapi SNMPTN, bertahan saat menghadapi kesulitan dan kegagalan yang terjadi selama menjelang SNMPTN, dan penghayatan perasaan yang dialami dalam menghadapi SNMPTN.